

TINJAUAN PUSTAKA

Hortikultura

Subsektor hortikultura merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk hortikultura tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, tetapi juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menambah devisa negara. Arti penting produk hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga memiliki manfaat untuk kesehatan, menjaga lingkungan hidup dan sebagai estetika (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Kegiatan usahatani hortikultura khususnya komoditas sayuran yang saat ini mulai banyak dikembangkan, selain memiliki peranan yang sangat besar dalam pemenuhan gizi masyarakat, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan karena metode pembudidayaannya yang mudah dan sangat sederhana Mufriantje *et al.*, (2014).

Subsektor hortikultura memberikan kontribusi sebesar 1,44 % dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dan memberikan kontribusi sekitar 11% dari total nilai tambah sektor pertanian yang mencapai 1.785 triliun rupiah BPS, (2018).

Membanjirnya produk impor juga menyebabkan daya saing bagi produk lokal serta menurunnya citra Indonesia sebagai Negara produsen hortikultura tropis di kalangan Internasional. Pelaksanaan pengembangan produk hortikultura di Indonesia disamping mempunyai potensi untuk pengembangan juga masih mengalami banyak kendala antara lain, Pelaksanaan Regulasi serta Pembinaan Teknis belum optimal, kapasitas SDM belum memadai, kelembagaan Hortikultura masih lemah, serta penerapan teknologi yang belum maksimal Pitaloka (2017).

Caisim

Tanaman Caisim (*Brassica chinensis* var. *Parachinensis*) merupakan tanaman jenis sayuran semusim yang banyak dibudidayakan hal ini didasarkan umur panen yang relatif singkat.

Klasifikasi tanaman caisim adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Sub-kingdom	: Tracheobionta
Super-divisio	: Spermatophyta
Divisio	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub-kelas	: Dilleniidae
Ordo	: Capparales
Famili	: Brassicaceae
Genus	: <i>Brassica</i>
Spesies	: <i>Brassica chinensis</i> var. <i>Parachinensis</i> . (Sunarjono, 2014)

Caisim (*Brassica chinensis* var. *Parachinensis*) merupakan tanaman sayuran yang dapat tumbuh di wilayah iklim subtropis, tanaman ini juga mampu beradaptasi pada wilayah beriklim tropis. Caisim juga tumbuh baik di tempat yang berhawa panas maupun berhawa dingin, sehingga dapat dibudidayakan pada dataran rendah sampai dataran tinggi Nuryenti, *et al.*, (2016). Caisim memiliki umur panen yang cukup pendek, yaitu pada kisaran umur 40-50 hari setelah tanam. Oleh sebab itu, pertumbuhan caisim terbilang cukup mudah Marginingsih *et al.*, (2018).

Daerah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman sawi adalah dimulai dari ketinggian 5 meter sampai 1.200 mdpl. Namun, biasanya tanaman sawi dibudidayakan di ketinggian 100-500 mdpl, tanaman sawi menyukai tanah yang gembur Nasution *et al.*, (2014).

Sebagai sayuran, manfaat caisim atau dikenal dengan sawi hijau mengandung berbagai khasiat bagi kesehatan. Manfaat caisim sangat baik untuk menghilangkan rasa gatal ditenggorokan pada penderita batuk. Penyembuh

penyakit kepala, bahan pembersih darah, memperbaiki fungsi ginjal, serta memperbaiki dan memperlancar pencernaan. Sedangkan kandungan yang terdapat pada caisim adalah kalori, protein, lemak, serat, karbohidrat, Ca, P, Fe, Vitamin A, Vitamin B, dan Vitamin C Fahrudin (2009). Kandungan zat gizi yang terkandung dalam caisim dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Kandungan Gizi Caisim dalam 100 gram

Zat gizi	Satuan	Jumlah
Protein	g	2,3
Lemak	g	0,3
Karbohidrat	g	0,4
Ca	mg	220
P	mg	38
Fe	mg	2,9
Vitamin A	mg	1940
Vitamin B	mg	0,09
Vitamin C	mg	102

Sumber : Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI (2001), dalam Suhartini, IGP Suryadarma dan Budiwari, (2017).

Usahatani

Menurut Wanda (2015), ilmu usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dalam menggunakan sumberdaya dengan efektif dan efisien sehingga pendapatan yang diperoleh oleh petani lebih tinggi.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin Suratiyah, (2015).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, menurut Saeri,

(2018). Kesimpulan lain bahwa Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi Husni, *et al.*, (2014).

Menurut Ambarsari *et al.*, (2014), penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga. Komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula Sundari (2011).

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang Wanda (2015). Menurut Andriani (2019), biaya tetap (*fix cost*) merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Besar kecilnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi usaha jangka panjang. Biaya variabel (*Variable cost*) merupakan biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah variabelnya.

Menurut Saeri (2018) Biaya pada usahatani terbagi menjadi dua yaitu:

1. Biaya tetap yaitu biaya faktor produksi untuk usahatani yang tidak bergantung pada tingkat produksi yang dihasilkan. Contohnya: Lahan, mesin pertanian, bangunan dan lain-lain
2. Biaya variabel yaitu biaya faktor produksi untuk usahatani yang bergantung pada tingkat produksi yang dihasilkan. Contohnya: Bibit, pupuk, bahan bakar dan lain-lain.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani Syahputra, (2019).

Analisis pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi. Analisis pendapatan diperlukan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan, sehingga diharapkan pula mendapatkan keuntungan dari usahatani yang diusahakan Syahputra (2019).

Menurut Syahputra (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya:

1. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang penting bagi setiap usahatani, karena lahan merupakan wadah untuk menanam komoditi atau tanaman yang ingin diusahakan oleh petani. Menurut Lagebada *et al.*, (2017) semakin luas lahan yang dikelola maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan melakukan proses produksi. Faktor tenaga kerja terdiri dari dua unsur yaitu jumlah dan kualitas. Jumlah yang diperlukan dalam proses produksi usahatani dapat bersumber dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga.

Sedangkan kualitas mencirikan produktifitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

Saadudin *et al.*, (2017) untuk menghitung besarnya biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Formulasi biaya total sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Suratiyah (2015) rumus pendapatan dinyatakan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan total

TC = Biaya Total

Kelayakan Usahatani

1. R/C Ratio

Menurut Saeri, (2018). Tingkat efisiensi suatu usaha umumnya ditentukan dengan menghitung per cost ratio yaitu perbandingan antara hasil usaha dengan total biaya produksi, maka untuk mengukur tingkat efisiensinya digunakan analisis R/C Ratio. R/C Ratio dapat diartikan sebagai perbandingan antara

penerimaan dan biaya.

Menurut Darsono dalam Saeri (2018) R/C rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi.

Menurut Suratiyah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. $R/C = \text{Penerimaan Total (TR)} / \text{Biaya Total (TC)}$

$$R/C = \text{Revenue} / \text{Cost}$$

Dimana :

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

Nilai $R/C = 1$, maka usahatani caisim impas

Nilai $R/C > 1$, maka usahatani caisim layak dijalankan

Nilai $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak dijalankan

2. Break Event Point (BEP)

Menurut Nasarudin, (2013), analisis *break event point*, merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar beberapa variabel di dalam kegiatan perusahaan seperti, luas produksi atau tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan, serta pendapatan yang diterima perusahaan dari kegiatannya. *Break event point* (BEP) adalah keadaan dimana kondisi tidak menghasilkan keuntungan ataupun kerugian. BEP produksi merupakan total biaya dibagi dengan harga jual. Kriteria BEP Produksi menurut (Nasarudin) 2013, adalah sebagai berikut:

- a. Jika $\text{BEP Produksi} < \text{Jumlah Produksi}$, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika $\text{BEP Produksi} = \text{Jumlah Produksi}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

- c. Jika $BEP \text{ Produksi} > \text{Jumlah Produksi}$ maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Menurut Nasarudin (2013), kriteria BEP Harga adalah sebagai berikut :

- a. Jika $BEP \text{ Harga} < \text{Harga Jual}$, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- b. Jika $BEP \text{ Harga} = \text{Harga Jual}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika $BEP \text{ Harga} > \text{Harga Jual}$, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

